

Soul Math

Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika FKIP Universitas Dr. Soetomo

Agus Setiyaningsih, Basuki Widodo, Danawati Hari Prajitno (FMIPA, ITS)
Pemodelan dan Simulasi dari Penurunan Daya pada Pencampuran *Gas-Liquida* yang Terinduksi oleh *Double Impeller*
(hal. 01-05)

Viktor Sagala (FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya)
Hasil Belajar Kesebangunan dengan Penerapan Model Pembelajaran PAKEMIP Campursari Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo
(hal. 06-15)

Rofika Nur Aini (FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya)
Desain Kendali pada Sistem *Steam Drum Boiler* dengan Memperhitungkan *Control Valve*
(hal. 16-26)

Edy Widayat (FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya)
Moving Class sebagai Wujud Operasional Manajemen Kelas (Studi Multi-Kasus di SMA Charisma, SMA Nirgasa, dan SMA Nirgama)
(hal 27-41)

Ardianik (FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya)
Dakonmatika sebagai Media Pembelajaran Matematika pada Materi FPB dan KPK
(hal. 42-52)

JURNAL ILMIAH
"SOULMATH"
(*Jurnal Edukasi Matematika*)

Volume 1 Nomor 1, Agustus 2013
Halaman 01-56

Agus Setiyaningsih, Basuki Widodo, Danawati Hari Prajitno (FMIPA, ITS)
Pemodelan dan Simulasi dari Penurunan Daya pada Pencampuran *Gas-Liquida* yang Terinduksi oleh *Double Impeller*
(hal. 01-05)

Viktor Sagala (FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya)
Hasil Belajar Kesebangunan dengan Penerapan Model Pembelajaran PAKEMIP Campursari Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo
(hal. 06-15)

Rofika Nur Aini (FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya)
Desain Kendali pada Sistem *Steam Drum Boiler* dengan Memperhitungkan *Control Valve*
(hal. 16-26)

Edy Widayat (FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya)
Moving Class sebagai Wujud Operasional Manajemen Kelas (Studi Multi-Kasus di SMA Charisma, SMA Nirgasa, dan SMA Nirgama)
(hal 27-41)

Ardianik (FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya)
Dakonmatika sebagai Media Pembelajaran Matematika pada Materi FPB dan KPK
(hal. 42-52)

**MOVING CLASS SEBAGAI WUJUD OPERASIONAL MANAJEMEN KELAS
(STUDI MULTI-KASUS DI SMA CHARISMA, SMA NIRGASA,
DAN SMA NIRGAMA)**

Edy Widayat

FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

***Abstrak:** Moving class is a part of class management, but its application relates with curriculum and learning. The management of learning climate, tools, and learning strategy. The management of learning climate covers human, tools relating with infrastructure. The research is aimed to describe and explain planning application, and controlling moving class as an organizing learning resources. This research employs qualitative approach using phenomenology type. This research is designed to focus on multi-case study, the constant comparative method. The technique of collecting data employs indepth interview, participation observation and documentation study. Examining the credibility of data is employed with the technique of triangle, member check and peer-debriefing. Examining the audibility of data is employed by advisor. The finding shows that the application of moving class deals with 1) learning process conducted by teachers, 2) the teacher activities to control students' behaviour, 3) provide study infrastructure, 4) The arrangement of teaching classroom characterized with subject, 5) moving class, and 6) the arrangement of learning schedule. The controlling of moving class consists of 1) the controlling of process, and 2) the controlling of product, that is, learning, students, and teacher.*

***Keywords:** moving class, class management.*

Pendahuluan

Moving class adalah bentuk pembelajaran yang merupakan bagian manajemen kelas. Namun pelaksanaan *moving class* sangat luas cakupannya karena berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran, pengelolaan kelas serta strategi pembelajaran. Kemampuan guru mengatur kelas dan mengelola perilaku siswa penting untuk mencapai hasil pendidikan yang positif. Manajemen kelas berkaitan dengan upaya menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal bagi terjadinya proses belajar (penghentian perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran, penyelesaian masalah peserta didik

secara tepat waktu, penetapan norma kelompok yang produktif), sehingga pada akhirnya akan diperoleh hasil keluaran sekolah/pendidikan yang bermutu. Jadi di dalamnya mencakup pengaturan orang (peserta didik) dan fasilitas (Rukmana dan Suryana, 2009, Direktur Jendral PUOD Kemdagri dan Direktur Jendral Pendidikan Dasar Menengah, 1996).

Moving class sekurang-kurangnya berisi kegiatan menyusun rencana tentang uraian kegiatan, sasaran, pelaksana kegiatan dan waktu/jadwal pelaksanaan, meliputi kegiatan berikut ini: 1) Menganalisis jumlah kebutuhan ruang mata pelajaran, 2) Membuat denah ruang mata pelajaran, 3) Merencanakan pengadaan sarana/prasarana ruang mata

pelajaran, 4) Menyusun pembagian tugas mengajar guru, 5) Menyusun penanggung jawab ruangan/koordinator mata pelajaran dan wali kelas, 6) Menyusun jadwal pembelajaran, 7) Mensosialisasikan rencana kerja kepada warga sekolah (Juknis *Moving Clas*: 2010).

Moving class, sebagai pembelajaran penting dilaksanakan sekolah kategori mandiri, sebab sekolah yang secara kualitas sudah mewujudkan delapan (8) Standar Nasional Pendidikan yang dipersyaratkan (Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005). Oleh karena ada beberapa hal urgen terkait pengetrapan *moving class* di SMA dimanfaatkan untuk memfasilitasi siswa dan aneka gaya belajarnya baik visual, auditori, dan kinestetik untuk mengembangkan dirinya, menyediakan sumber belajar, alat peraga, sarana belajar yang sesuai dengan karakter mata pelajaran, melatih kemandirian, kerjasama, kepedulian sosial siswa karena mereka akan bertemu siswa lain dari jenjang yang berbeda setiap perpindahan kelas atau mata pelajaran, merangsang seluruh aspek perkembangan dan kecerdasan siswa (*multiple intelegent: linguistic, logical-mathematical, musical, spatial, bodily-kinesthetic, naturalistic, interpersonal, intrapersonal, existential (spirituality)*), meningkatkan kualitas proses pembelajaran, efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran, meningkatkan disiplin siswa dan guru, meningkatkan keterampilan guru dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran, meningkatkan keberanian siswa bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran,

meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, mengoptimalkan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran karena tidak terikat keterbatasan sirkulasi dan *troubeling*, pembelajaran dengan *team teaching* mudah dilakukan dan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik lebih obyektif dan optimal karena dilakukan secara TIM (Glaser (1962) dalam Worell dan Stilwell (1981).

Moving class selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan, seperti: (1) rendahnya tanggung jawab siswa terhadap kebersihan dan barang tertinggal, (2) sulit menetapkan penanggung jawab ruang kelas, sehingga harus mengadakan petugas khusus untuk mengatasinya, (3) adanya beberapa peserta didik masih terlambat hadir di ruang belajar (*traffic job*), jadi perlu peran serta Tim Tatib Sekolah untuk menanggulangnya, (4) meminimalisasi kehilangan waktu untuk perpindahan kelas dapat diatasi dengan berbagai kegiatan dan aturan yang dibuat oleh masing-masing guru mata pelajaran, (5) meningkatnya biaya operasional pelaksanaan program ini dapat diatasi dengan kerja sama sekolah dengan komite, (6) kejenuhan akan menghinggapi guru karena terus menetap di kelas mata pelajaran, (7) perlu melengkapi masing-masing kelas mata pelajaran dengan berbagai sarana prasarana pembelajaran yang mendukung, dapat diatasi melalui kerja sama sekolah dengan komite, masyarakat dan pemerintah.

Penelitian ini berfokus mendiskripsikan dan menjelaskan proses perencanaan dan

pelaksanaan *moving class* sebagai Wujud Operasional manajemen Kelas meliputi: a) pembelajaran yang dilakukan oleh guru, b) aktivitas guru mengontrol perilaku siswa, c) penyediaan sarana prasarana belajar, d) pengaturan tata ruang belajar mengajar e) pengaturan perpindahan peserta didik, dan f) pengaturan dan penyusunan jadwal pembelajaran. Kedua, proses pengendalian *moving class* sebagai Wujud Operasional manajemen Kelas meliputi: a) proses, dan b) hasil/produk pembelajaran *Moving Class*.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985; Bogdan & Biklen, 1998; Patton, 1980; Mantja, 2008; Moedzakir, 2010), karena berlatar alami, datanya bersifat deskriptif, peduli dengan proses, instrumen kuncinya adalah peneliti, bertujuan memahami makna menurut para peserta penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena berupaya memahami suatu proses dari sudut pandang para pesertanya, penekanannya adalah aspek subyektif dari perilaku orang (Bogdan & Biklen, 1998). Peneliti fenomenologi berupaya memasuki dunia konseptual subyeknya (Geertz dalam Bogdan & Biklen, 1998), percaya bahwa yang membentuk realita adalah makna dari pengalaman (Greene dalam Bogdan & Biklen, 1998). Penelitian ini merupakan studi multikasus, karena ke tiga SMA yang dipilih terdiri dari dua sekolah negeri (SMA Nirgama dan SMA Nirgasa) dan satu sekolah swasta (SMA Charisma) di dua kota berbeda. Dalam

penelitian ini dikembangkan *grounded theory* (Glaser & Strauss dalam Babbie, 2008).

Data dikumpulkan dari lokasi penelitian oleh peneliti sendiri, sebagai instrumen utama penelitian (Ary, et al, 2002), instrumen kunci (Cresswell, 2009) dalam pengumpulan data yang berupa persepsi manusia yang bersifat subyektif, yang tidak dianggap mengandung 'kebenaran' atau sebagai satu-satunya cara untuk memahami dunia empiris, namun data itu dapat dievaluasi dalam hal keakuratannya (Bogdan & Biklen, 1998). Apa yang dikatakan terjadi oleh peneliti harus bersesuaian dengan apa yang memang terjadi. Dalam penelitian ini setiap peserta membangun realitanya sendiri *constructed reality* (Lincoln & Guba, 1985), berupa pemahaman atas makna dari kegiatan yang dilakukan, atas karakter, yang merupakan sesuatu yang *intangible*, yang dapat dianggap sebagai tidak ada hingga dikonstruksi oleh peserta melalui pemahaman dan diungkapkan dalam perilaku tertentu, yang dipilih dengan sengaja dan secara berkelanjutan. Sumber data penelitian ini adalah Kepala sekolah, waka kurikulum, waka sarana dan prasarana, waka kesiswaaan, waka humas dan guru yang bertugas di lokasi; dokumen berupa rekaman video dan foto kegiatan, sarana prasarana yang tersedia di sekolah dan dokumen mengenai sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan berperan serta secara aktif maupun pasif, dan studi dokumentasi dalam waktu hampir 5 bulan. Analisis data dilakukan dalam kasus tunggal melalui reduksi data, paparan data dan

penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994), dan analisis komparatif konstan, sehingga diperoleh temuan lintas kasus dan proposisi. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui teknik-teknik triangulasi sumber data, dan triangulasi metode, *member checking*, *audit trail*, auditor eksternal. Sedangkan tahap-tahap penelitian terdiri dari menentukan topik dan lokasi penelitian, dilanjutkan dengan penelitian awal untuk menetapkan fokus, studi pustaka untuk memberikan pemahaman dan wawasan tentang topik penelitian, pengidentifikasian peserta penelitian, penulisan rancangan penelitian dan proposal penelitian, lalu dilakukan pengumpulan dan analisis data, dan setelah itu penyusunan temuan lintas kasus, proposisi, dan penulisan laporan.

Pembahasan

Pembelajaran memiliki hakekat perencanaan dalam membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Pembelajaran yang direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancang agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa antara perencanaan dan pelaksanaan *moving class* aspek pembelajaran terdapat aktifitas yang sama meliputi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, administrasi pembelajaran, kegiatan remedial, praktikum dan penilaian hasil belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan, pembelajaran yang dilakukan

guru dilakukan secara individual, dan beberapa mata pelajaran yang dilakukan pengajaran tim. Dari data yang sama ditunjukkan bahwa mata pelajaran tidak didasarkan SKS seperti diharuskan dalam kelas *moving*, tetapi setara waktu 45 menit per jam pelajaran. Mata pelajaran diberikan sistem paket, semua siswa memperoleh materi yang sama pada setiap rombel tanpa ada pembeda, sehingga siswa akan belajar bersama dari awal sampai lulus bersama kecuali yang tinggal kelas. Dengan demikian tidak dikenal Indeks Prestasi yang memungkinkan siswa pandai akan lulus lebih cepat, dan yang biasa bahkan kurang berprestasi bisa jadi lulus lebih dari 4 tahun. Dari informasi nara sumber kesulitan apa sehingga sekolah tidak mengetrapkan SKS, dikarenakan belum terkoneksi sistem sekolah di bawah dan di atasnya. Maksudnya jika sekolah melaksanakan maka: a) kemungkinan siswa lulus lebih cepat atau lebih lama dari waktu belajar normal 3 tahun, b) kemungkinan siswa ada yang lulus di semester gasal, sehingga dimungkinkan sekolah merekrut siswa di tengah tahun/semester gasal, c) jika harus merekrut dan meluluskan siswa di tengah tahun/semester gasal, padahal jenjang pendidikan di bawah dan atasnya tidak juga merekrut siswa di tiap semester, sehingga ada mata rantai yang putus dan membuat siswa menganggur menunggu pendaftaran di tiap awal tahun, d) jika banyak siswa yang kelulusannya melebihi waktu normal 3 tahun, tentu sekolah akan mengalami kesulitan karena harus "merawat" siswa yang masih tersisa, e) jika sekolah sudah memakai sistem SKS,

tentunya UN tidak diperlukan lagi, padahal negara masih menetapkan UN masih tetap diberlakukan.

Memperhatikan penelitian Wright, et.al (1997), bahwa faktor paling penting yang mempengaruhi belajar siswa adalah guru. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi yang luas dalam keefektifan mengajar guru. Guru memainkan berbagai peran dalam sebuah kelas yang khas, tapi salah satu yang paling penting adalah sebagai manajer kelas. Efektifitas mengajar dan pembelajaran tidak bisa berlangsung dalam kelas yang dikelola secara buruk. Jika siswa kacau dan tidak sopan, dan tidak ada aturan yang jelas dan prosedur panduan perilaku, kekacauan menjadi norma. Dalam situasi ini, baik guru dan siswa menderita. Perjuangan Guru untuk mengajar, dan kemungkinan besar siswa belajar jauh lebih sedikit dari yang seharusnya. Sebaliknya, pengelolaan ruang kelas yang baik menyediakan suatu lingkungan di mana pengajaran dan pembelajaran dapat berkembang. Kelas yang dikelola dengan baik tidak hanya muncul dari mana saja. Dibutuhkan banyak hal baik dari upaya untuk menciptakan dan orang yang paling bertanggung jawab untuk menciptakan itu adalah guru. Guru mungkin adalah faktor paling penting yang mempengaruhi prestasi siswa setidaknya faktor tunggal yang paling penting bahwa kita bisa berbuat banyak. Pendidik/guru harus membantu dengan pengembangan potensi peserta didik dalam kerjasama dengannya, dia memanfaatkan kurikulum, metode dan teknik pengajaran yang relevan, media pembelajaran dan apa pun yang

diperlukan seefektif mungkin. Untuk membantu pelajar untuk mengembangkan dirinya, pendidik harus memiliki pemahaman yang baik dari peran pendidik dan pelajar. Bahkan pelajar harus memiliki wawasan tentang peran pelajar dalam rangka memberikan kontribusinya (Oliver & Daniel, 2007).

Pengadaan media dan sumber belajar guru boleh mengajukan usulan pengadaan melalui waka sarana dan prasarana sekolah yang nantinya diajukan saat menentukan RAKS (rencana anggaran kegiatan sekolah). Hal ini dimungkinkan karena yang mengetahui kebutuhan sumber dan media belajar mata pelajaran adalah guru mata pelajaran bersangkutan. Dengan dipenuhinya sarana dan prasarana mata pelajaran maka tanggung jawab ada pada guru mata pelajaran yang ditempatkan pada ruang belajar. Pengaturan tempat dan penataan media dan sumber belajar guru bertanggung jawab, karena guru bersangkutan sangat berkepentingan dengan penempatan sarpras, sehingga saat diperlukan mudah untuk dimanfaatkan. Media dan sumber belajar yang harus ada tidak mesti media dan sumber yang harus dibeli tetapi guru juga bisa memilih dan menggunakan media sederhana yang ada untuk pembelajaran serta dimungkinkan guru bisa membuat alat bantu pelajaran sederhana dari bahan yang mudah didapat dan murah harganya. Untuk mengikuti perkembangan IT dan menciptakan pembelajaran yang menarik, maka sekolah juga menyiapkan dan mencukupi media yang berbasis IT. Untuk itu guru dituntut melengkapi diri dengan informasi dan

menguasai media pembelajaran yang berbasis IT, selalu belajar meningkatkan pembelajaran dengan mempergunakan media canggih agar pembelajaran menjadi semakin menarik minat siswa dan materi mudah difahami anak didik. Berkaitan dengan *moving class*, maka seharusnya perpustakaan mata pelajaran di tempatkan di ruang/kelas mata pelajaran. Mengingat besarnya ruang kelas yang dimiliki maka penempatan perpustakaan mata pelajaran menjadi hal yang patut menjadi perhatian. Berkait dengan optimalisasi pemanfaatan perpustakaan maka penggunaan perpustakaan dalam suatu proses belajar mengajar, meliputi kegiatan yang antara lain: 1) Mempelajari fungsi-fungsi perpustakaan dalam proses belajar mengajar, 2) Mempelajari macam-macam sumber perpustakaan, 3) Berlatih menggunakan macam-macam sumber perpustakaan, 4) Mempelajari kriteria pemilihan sumber perpustakaan, 5) Berlatih menilai sumber-sumber kepustakaan (Hamalik, 2006).

Mengontrol perilaku anak dilakukan guru sebagai pengorganisasian sumber daya pembelajaran merupakan implementasi pelaksanaan dari perencanaan aktifitas guru mengontrol perilaku anak. Temuan di lapangan, terdapat perbedaan dan persamaan dalam aktifitas mengontrol perilaku siswa yang meliputi penciptaan iklim dan pengendalian kondisi belajar, bimbingan konseling, dan ekstra kurikuler. Penciptaan iklim dan pengendalian kondisi belajar adalah kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru di dalam kelas agar pembelajaran menjadi

konduif, dan bimbingan konseling selain sebagai pembinaan pendidikan karakter juga diharapkan membantu mengatasi permasalahan belajar siswa sehingga digunakan untuk mengontrol perilaku siswa di sekolah. Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler melalui kegiatan yang dikoordinir kesiswaan juga memberikan pendidikan karakter. Melalui disiplin dan tim tatib serta OSIS diharapkan dapat mengontrol perilaku siswa di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru adalah tokoh sentral yang memiliki peran kunci dalam menciptakan kondisi yang kondusif untuk pembelajaran. Melalui kemampuannya menguasai materi dan menggunakan metode dan media pembelajaran maka guru diharapkan mempunyai strategi yang mampu mengendalikan dan menciptakan kondisi pembelajaran yang memadai sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman, aman dan tenang.

Keterampilan mengatur sarana dan prasarana adalah bagian kemampuan yang dituntut dari seorang guru dalam mengelola kelas yang berkaitan dengan pengalaman belajar. Penataan sarana dan prasarana dilakukan guru sebagai pengorganisasian sumber daya pembelajaran menunjukkan bahwa antara perencanaan dan pelaksanaan aspek sarana dan prasarana yang dilakukan guru terdapat persamaan pada sub aspek sarana pembelajaran, optimalisasi sumber daya dan media pembelajaran serta perpustakaan. Penataan sarana dan prasarana meliputi masalah pengaturan atau penataan sarana di ruang pembelajaran. Pengaturan sarana

menyangkut penataan di ruang kelas sehingga saat diperlukan dengan cepat dan mudah didapatkan. Mengatur ruang kelas menyangkut bagaimana pengaturan tempat duduk dan setting ruangan kelas sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai. Kegiatan berikut adalah mempelajari penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk, setting ruangan dan berikutnya adalah menciptakan iklim mengajar yang serasi agar pembelajaran berjalan kondusif. Sarana pembelajaran menyangkut sarana yang wajib ada seperti ruangan, jendela, papan tulis, penerangan, ventilasi, AC, meja dan kursi dan almari buku. Selain sarana wajib ada sarana yang mendukung pembelajaran secara langsung, seperti, LCD, laptop, sumber dan media belajar yang terkait langsung mata pelajaran (misal mata pelajaran geografi: ada peta, globe dsb) serta buku perpustakaan mata pelajaran. Perpustakaan adalah sumber belajar yang sangat penting, baik bersifat *hard* maupun digital. Terkait dengan *moving class*, maka keberadaan perpustakaan selain perpustakaan umum yang berisi buku (*hard* dan *digital*), jurnal, bacaan dsb, juga diperlukan perpustakaan mata pelajaran yang seharusnya di tempatkan di ruang mata pelajaran, sehingga manakala diperlukan dalam pembelajaran secara cepat buku dimaksud akan didapatkan. Keberadaan perpustakaan pusat maupun perpustakaan mata pelajaran seharusnya mampu memberikan kontribusi dalam proses belajar mengajar. Penataan ruang belajar yang dilakukan guru adalah bagian dari manajemen kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa menata ruang

diperlukan analisis kebutuhan ruang per mata pelajaran berapa diperoleh dari analisis ruang sekolah yang dimiliki berapa banyak, jumlah rombel yang ada berapa, dibagi jumlah jam pelajaran tiap harinya berapa akan diperoleh ruang tiap mata pelajaran. Penentuan jumlah ruang mata pelajaran (khusus sekolah yang menyelenggarakan *moving class*), jumlah ruang mata pelajaran adalah pembulatan ke atas (harus!) dari rasio jumlah jam pelajaran tiap mata pelajaran total dengan jumlah jam pelajaran sekolah per minggu, yang dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Rasio ruang mata pelajaran} = \frac{\text{Jumlah jam mapel total per minggu}}{\text{Jumlah jam pelajaran sekolah per minggu}}$$

Contoh : Menentukan jumlah ruang mata pelajaran kimia

- a) Menghitung jumlah jam pelajaran sekolah per minggu: 1) Hari senin s.d kamis = 4×8 jp = 32 jp; 2) Hari Jumat = 4 jam pelajaran; 3) Hari Sabtu = 6 jam pelajaran. Jadi jumlah jam pelajaran sekolah per minggu = $32+4+6=42$ jp.
- b) Menghitung jumlah jam mata pelajaran total per minggu: 1) Jumlah rombel kelas X = 8 rombel; 2) Jumlah rombel kelas XI-IA = 8 rombel; 3) Jumlah rombel kelas XII-IA = 8 rombel ; 4) Jumlah jam pelajaran kimia kelas X/minggu = 4 jp; 5) Jumlah jam pelajaran kimia kelas XI/minggu = 5 jp; 6) Jumlah jam pelajaran kimia kelas XII/minggu = 6 jp. Jadi jumlah jam mata pelajaran kimia total per minggu = $(4 \times 8) + (5 \times 8) + (6 \times 8) = 120$.

c) Menghitung rasio ruang mata pelajaran

$$\begin{aligned} & \text{Rasio ruang mata pelajaran kimia} \\ &= \frac{\text{Jumlah jam kimia total per minggu}}{\text{Jumlah jam pelajaran sekolah per minggu}} \\ &= 120 / 42 \\ &= 2,86 \sim 3 \text{ (dibulatkan ke atas)} \end{aligned}$$

d) Menentukan jumlah ruang mata pelajaran:

Jumlah ruang mata pelajaran kimia adalah pembulatan ke atas dari rasio ruang mata pelajaran kimia yaitu 3. Jadi ruang mata pelajaran kimia membutuhkan 3 ruang. (Hariyanto, 2009).

Dari cara menghitung seperti di atas maka setiap mata pelajaran akan diketahui membutuhkan berapa ruang, sekolah memiliki berapa ruang, sehingga dapat diperkirakan jumlah rombel yang akan dibutuhkan dalam pembelajaran.

Perpindahan peserta didik dalam pembelajaran *moving class* adalah bagian yang harus dipertimbangkan masak. Sebab pengaturan ruang dan jadwal yang tidak baik akan banyak hilangnya waktu efektif pembelajaran. Pengaturan ruang dan tempat belajar harus memperhatikan bentuk lokasi sekolah, pengaturan jadwal perlu diatur agar pergantian mata pelajaran harus dipikirkan agar tidak memberatkan siswa, sebaliknya siswa akan belajar dengan aktivitas *moving* secara nyaman dan menyenangkan. Temuan penelitian menunjukkan, perpindahan peserta didik dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran berikutnya harus mengikuti jadwal pembelajaran yang ada. Untuk perpindahan siswa diberikan waktu perpindahan 5 menit, serta siswa bebas memilih tempat duduk sesuai

dengan keinginan. Pemberian waktu 5 menit diharapkan saat *moving* tidak ada waktu hilang dan akhirnya mengurangi jam pembelajaran berikut. Oleh sebab itu maka diberi waktu jeda 5 menit untuk siswa berpindah. Sesuai dengan aturan, perpindahan peserta didik diawali dengan bel tanda perpindahan yang akan dibunyikan 5 menit sebelum jam perpindahan dengan suatu harapan guru maupun siswa bisa mempersiapkan diri untuk perpindahan jam berikutnya. Tentu mekanisme perpindahan ini sudah disosialisasikan kepada peserta didik, perlu ditegaskan peraturan tentang penggunaan ruang dan tata tertib dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta konsekuensinya, jika terlambat apa yang harus dilakukan dan harus lapor ke mana. Untuk itu perlu penekanan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan *moving*, sebab tanpa kedisiplinan tinggi berakibat banyak waktu hilang dalam melakukan *moving* saja. Di sini guru mata pelajaran harus tegas mengetrapkan aturan disiplin dan tata tertib sehingga akan membantu mengkondisikan disiplin pada siswa jika ada yang melanggar, misalnya siswa masih mondar-mandir saat temannya sudah masuk kelas, atau mungkin ada di kantin sekolah. Sekolah juga menyediakan loker untuk siswa karena tidak memiliki kelas menetap maka siswa memerlukan loker pribadi yang ada kuncinya untuk menempatkan buku dan peralatan sekolah lainnya agar tidak membawa ke sana ke mari buku, jaket praktikum atau apapun ke mana siswa pergi. Berdasarkan temuan di tiga kasus menunjukkan perbedaan, SMA Charisma dan SMA Nirgasa memberikan

waktu jeda 5 menit untuk perpindahan kelas dengan pertimbangan agar tidak mengurangi jam belajar berikutnya karena *moving*. Guru memiliki kewenangan memindah tempat duduk siswa jika diketahui pacaran dan duduk bersebelahan misalnya, sedangkan di SMA Nirgama tidak diberikan jeda waktu karena berdasarkan pengalaman tidak termanfaatkan. Pengaturan perpindahan siswa pada jam pelajaran 1-4 berpindahnya sekitar blok yang sama, setelah istirahat yaitu jam 5-8 siswa bergeser ke blok lain sehingga perpindahan siswa relative tidak menghabiskan waktu, ditambah sudah terbentuknya budaya bersaing (*hygiene of climate*) siswa sehingga saat pergantian jam maka siswa berebut masuk kelas mencari tempat duduk di depan, apalagi saat mau ulangan maka siswa berebut duluan (Fisher, J, 2003).

Penyusunan jadwal diawali dengan mekanisme pengusulan oleh kelompok PLC/MGMPS/Korma yang membagi guru A mengajar di kelas berapa dsb. Kelompok MGMP/ PLC/Korma ini akan mempertimbangkan banyak hal misalnya profesionalisme, kapasitas guru, prinsip *the right man in the right place*. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab dan selalu berusaha meningkatkan kemampuan diri karena sudah dipercaya mengajar mata pelajaran ybs. Karena mekanisme juga melibatkan PLC/MGMP/Korma maka tanggung jawab mata pelajaran tidak hanya ada pada guru tapi juga kelompok PLC/MGMP/Korma. Sehingga jika ada seorang guru absen mengajar karena sesuatu sebab maka korma atau PLC

bertanggung jawab menggantikan pembelajaran yang ditinggalkan oleh guru mata pelajaran tsb. Implementasi di lapangan ada sedikit perbedaan, sekolah Charis, penunjukkan guru mempertimbangkan evaluasi dan obsesi guru tentang mata pelajaran tersebut ke depan mau dikreasi seperti apa, serta mempertimbangkan senioritas dan lama kerja guru bersangkutan. Selain pimpinan (yang juga guru mata pelajaran), guru mata pelajaran tidak harus hadir di sekolah jika tidak ada jam mengajar, hari kerja selama 5 hari. Sedangkan di SMA Nirgasa dan Malang, guru wajib hadir di sekolah selama 6 hari kerja, karena jam mengajarnya cukup banyak (rombelnya banyak), guru juga dituntut mengikuti MGMP yang setiap mata pelajaran berbeda harinya. Berdasarkan hari yang berbeda maka dalam penyusunan jadwal perlu dipertimbangkan hari MGMP tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa menyusun jadwal, dilakukan waka kurikulum setelah menerima masukan *ploting* guru yang mengajar di kelas pembelajaran, penyusunan program memakai program computer *ASc Timetables* dengan mempertimbangkan pada analisis kebutuhan jam mengajar, jadwal per kelas, jadwal per guru, jadwal per ruang, kombinasi mata pelajaran IPA dan IPS/harinya. Penyusunan pembagian tugas jam mengajar guru seharusnya berisi nama guru, jenis mata pelajaran yang diajarkan, jumlah jam masing-masing mata pelajaran, dan kelas yang diajar. Sedangkan untuk penentuan hari-hari atau jam-jam kosong masing-masing mata pelajaran dan guru (misal: pelajaran Penjasorkes hanya jam

ke 1 s.d 4, maka hari untuk kegiatan MGMP, pembinaan, dan kegiatan sekolah lainnya). Untuk menentukan jumlah jam pelajaran dalam ruang tertentu harus merata, yaitu tidak boleh melebihi jumlah jam mata pelajaran total per minggu dibagi jumlah ruang mata pelajaran. Dari gambaran di atas dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa *moving class* adalah pembelajaran kelas yang berpusat pada anak dengan memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang/mata pelajaran yang dipelajarinya. Dengan *moving class*, saat subjek mata pelajaran berganti maka siswa akan meninggalkan kelas menuju kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan, jadi siswa mendatangi pendamping, bukan sebaliknya. Hal ini menuntut ada disiplin dari pihak siswa maupun guru. Guru dituntut datang tepat waktu, karena kunci setiap ruang/laboratorium dipegang oleh masing-masing guru mata pelajaran. Sedangkan siswa dituntut oleh setiap guru masuk tepat waktu pada saat pelajarannya. Keunggulan lain sistem ini selain disiplin, adalah siswa lebih punya waktu untuk bergerak, sehingga selalu segar untuk menerima pelajaran. Sementara para pendamping, dapat menyiapkan materi terlebih dahulu.

Pengendalian adalah tindakan kontrol untuk memastikan bahwa aktivitas sesuai dengan yang direncanakan. Berdasarkan hasil penelitian *moving class*, fungsi pengendalian aspek proses sebagai operasional pengelolaan kelas meliputi aktifitas supervisi dan evaluasi proses pembelajaran secara keseluruhan,

supervisi dan evaluasi guru sebagai *agent of change*, pelaksanaan aturan agar tertanam budaya disiplin pada diri siswa sehingga pembelajaran berjalan efektif tidak banyak waktu hilang, serta optimalisasi media dan sumber pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengendalian proses pembelajaran menekankan ada persiapan dan perlengkapan mengajar harus dicukupi, penggunaan media mengajar harus menjadi persyaratan dan adopsi gaya belajar siswa perlu diakomodir. Berdasarkan kajian yang ada bahwa proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen yaitu, 1) menetapkan standar kinerja, 2) mengukur kinerja, 3) membandingkan unjuk kinerja dengan standar yang ditetapkan, 4) mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan (Rukmana dan Suryana, 2009).

Pengendalian proses aspek sarana dan prasarana pembelajaran, unsur kesa-maannya adalah sekolah berupaya melengkapi media belajar, utamanya media dan sumber belajar yang mendukung langsung pembelajaran yang berbasis IT (misalnya, LCD, laptop, *software* pembelajaran, alat peraga dsb). Upaya pemenuhan sarana lain adalah melengkapi buku dan referensi baik yang *hard* maupun digital dalam upaya memenuhi kebutuhan akan sumber belajar anak didik baik yang terkait mata pelajaran maupun yang umum. Semua penambahan dan peningkatan sarana belajar sekolah dikendalikan oleh waka sarana yang bertanggung jawab pengadaannya. Setiap pengadaan apakah menambah atau mengganti

perlu ada evaluasi dan analisis dari bagian sarpras apakah barang yang diganti bisa diperbaiki atau tidak. Jika harus menambah apakah itu skala prioritas dan pertimbangan dana yang dibutuhkan tersedia atau tidak.

Pengendalian proses pada tenaga pendidik/guru maka sekolah memiliki kesamaan dalam meningkatkan kualitas dan kinerja guru melalui kegiatan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) yang secara rutin diadakan tiap minggu dengan memanggil nara sumber yang kompeten dan dibutuhkan untuk peningkatan pembelajaran. Upaya lain peningkatan guru adalah melalui *in the job training* menguasai IT untuk mengoperasikan media belajar dan media belajar yang berbasis IT. Dengan demikian guru akan selalu mampu meng-*update* pembelajaran dengan penguasaan IT tersebut. Selain *training*, sekolah memiliki system peningkatan kualitas guru yaitu melalui supervisi kepala sekolah, waka kurikulum atau melalui supervisi kolegial yang dilakukan oleh kolega sendiri. Upaya ini diharapkan sekolah mampu mengendalikan proses melalui pengendalian tenaga guru yang terus ditingkatkan kemampuannya agar mutu pembelajaran dari tahun ke tahun senantiasa meningkat. Guru perlu bantuan dengan bermacam-macam layanan diberikan kepada guru yang pada akhirnya menghasilkan peningkatan pengajaran, belajar dan kurikulum (Roberts, 1957, Daresh, 1989). Karena guru memerlukan bantuan untuk meningkatkan kemampuan maka...bantuan sedemikian rupa sehingga guru dapat belajar bagaimana meningkatkan kemampuan pribadinya untuk

mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan (Neagley & Enans, 1980).

Mengelola manusia adalah mengatur orang dari aspek emosional yang me-nyangkut tingkah laku, kedisiplinan, minat/perhatian, gairah belajar dan dinamika kelompok. Temuan menunjukkan bahwa dalam pengendalian proses khususnya aspek kesiswaan agar siswa bertingkah laku baik dan sopan di kelas maupun luar kelas, kedisiplinan siswa meningkat baik dalam melakukan perpindahan atau mengikuti pembelajaran, memiliki minat/perhatian yang tinggi terhadap pembelajaran, serta bergairah belajar dan memiliki dinamika kelompok tinggi dalam mengikuti aktifitas sekolah, maka selain guru memiliki peran sangat sentral dalam memberikan *point reward* (pujian) and *punishment*, sekolah memiliki tim tata tertib yang bertugas menangani siswa yang melanggar aturan sekolah, terdapat BK yang membantu mengarahkan dan mengatasi masalah kesulitan belajar, pribadi, sosial dan karir, sekolah juga memiliki tim kesiapsiagaan untuk membudayakan nilai-nilai positif sekolah. Disiplin perlu ditanamkan kepada siswa agar menjadi masukan awal yang menentukan dalam pembelajaran *moving class*. Kedisiplinan siswa mengikuti perpindahan kelas dan pembelajaran sangat menentukan, karena dalam melaksanakan *moving class* memiliki tujuan meningkatkan disiplin kepada:

- a) Pendamping (guru) akan dituntut datang tepat waktu, karena kunci setiap ruang/laboratorium dipegang oleh masing-masing pendamping mata pelajaran.
- b) Siswa

ditekankan oleh setiap pendamping mata pelajaran untuk masuk tepat waktu pada saat pelajarannya. Dengan penanaman disiplin lebih dini kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan dan penanganan pelanggaran yang dilakukan siswa maka diharapkan pengendalian proses sebagai bagian manajemen *moving class* akan tercapai.

Hasil atau produk adalah suatu capaian dari suatu proses. Fungsi pengendalian *moving class* adalah capaian Hasil/Produk sebagai wujud operasional pengelolaan kelas dapat dilihat dari temuan penelitian yang menunjukkan bahwa hasil atau produk pelaksanaan *moving class* adalah hasil prestasi yang diperoleh sekolah berupa output/outcome siswa berprestasi baik secara akademik kelulusan yang mencapai 100%, maupun prestasi ekstra kurikuler dan umum lainnya. Capaian kelulusan tinggi dan tersetap serta meneruskan masuk perguruan tinggi semua atau tidak, adalah merupakan salah satu indikator keberhasilan sekolah. Selain siswa, prestasi guru sekolah juga bisa memberikan indikator keberhasilan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa produk atau hasil yang diperoleh sekolah melalui proses pengelolaan pembelajaran yang mengimplementasikan *moving class* dengan penyiapan dan penyediaan sarana dan prasarana cukup, serta pengelolaan sumber daya sekolah akhirnya bermuara pada produk kelulusan akademik siswa yang mencapai 100% lulus. Prestasi membanggakan ini tentu merupakan puncak dari suatu proses yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar. Prestasi, selain

akademik seperti olimpiade juga Karya Tulis Ilmiah, juga prestasi olah raga dan umum bisa diraih oleh ketiga siswa sekolah ini.

Untuk menghasilkan produk atau hasil maksimal maka sekolah berupaya mengoptimalkan semua sumber daya yang tersedia melalui sebuah proses yang panjang. Namun karena tiga kasus ini memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda maka terdapat juga perbedaan dalam mengelola sekolah yang sama-sama mengimplementasikan *moving class*. Dengan demikian diharapkan proses pelaksanaan pembelajaran yang mengimplementasikan *moving* akan terus dievaluasi dan disempurnakan agar hasil yang diperoleh berupa keluaran produk yaitu lulusan adalah yang terbaik (Juran dalam Ross, 1993; Koswara dan Triatna, 2009). Temuan penelitian lain menunjukkan bahwa untuk meningkatkan hasil atau produk dari suatu proses pembelajaran sekolah yang mengimplementasikan *moving*, maka tidak bisa dihindari adalah mengendalikan sumber daya manusia yaitu guru atau tenaga pendidik yang terjun langsung dalam kegiatan proses. Guru selain sebagai pengelola kelas, guru juga berperan sebagai pengajar yang membelajarkan anak didik. Fungsi guru tetap memiliki proporsi yang besar untuk dapat membimbing, mengarahkan dan memandu setiap aktivitas yang harus dilakukan siswa.

Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran tim dilakukan untuk pencangkakan guru junior dan guru yang sering dikomplain siswa, diawali persiapan bersama dan mandiri sehingga jika

guru absen akan digantikan anggota PLC mata pelajaran dan guru piket yang menggantikan tugas guru mata pelajaran. Mata pelajaran setara 45 menit/jam pelajaran, bukan SKS. Guru menjalankan Administrasi pembelajaran seperti *expedition book*, buku inventaris, jurnal, RPP, buku kemajuan prestasi siswa dan presensi. Remedial diterapkan jika kelas > 50% tidak tuntas dilakukan pembelajaran ulang dengan metode dan strategi...lebih lunak, jika kondisi < 20% tidak tuntas diberi tugas khusus, jika kondisi > 20% < 50% bimbingan tutor sebaya, dan siswa dihibmabau tidak andalkan remidi. Sebelum pelaksanaan guru lapor mentor dan teman PLC agar diberi masukan, remedial diberikan 3 x, jika tetap tidak tuntas diberi tugas lain. Praktikum diatur dengan *block schedule* supaya tidak tabrakan dan kelas yang sama tidak lakukan praktikum lebih dua mata pelajaran sehari, praktikum sesuai jadwal mata pelajaran, dan penilaian belajar siswa diperoleh dari PR, kuis & *point reward*, tugas, UTS, UAS serta UHT.

Pengadaan sarana pembelajaran yang wajib dan pendukung langsung pembelajaran diajukan ke sekolah/yayasan dengan pengajuan ke waka sarana prasarana sekolah melalui RAKS sarana atau yayasan, mengoptimalkan sumber dan media pembelajaran, kemandirian guru dalam menguasai media dan sumber belajar, penguasaan bahasa Inggris, maka diperlukan pelatihan mengoperasikan media dan sumber belajar, serta didukung perpustakaan yang tersebar di perpustakaan pusat, di TTC/TRRC untuk guru, buku pegangan guru ditempatkan di almari kelas,

perpustakaan mata pelajaran di kelas dan di ruang PSB.

Penciptakan iklim dan pengendalian kondisi belajar di kelas dengan memberlakukan *expedition book, reward and consequences, action plan; point and reward*, bekerja sama tim tata tertib dan tim kesiapsiagaan dalam menangani pelanggaran dengan mengoptimalkan peran bimbingan konseling untuk pendidikan karakter, pencegahan dan penanganan masalah belajar, memfasilitasi studi ke PT, melakukan tes IQ, studi kasus pelanggaran berat. Optimalisasi ekstra kurikuler menanamkan kedisiplinan, ketrampilan sebagai kegiatan wajib karena bersifat mendukung akademik (olimpiade dan KTI) dan kegiatan fisik sebagai kontribusi nilai ke kurikulum dan laporan ke orang tua dalam bentuk *weekly report, news letter*.

Pengaturan ruang sesuai karakteristik mata pelajaran dan renstra dilakukan bersama, perpindahan kelas jauh setelah jam istirahat, diatur dengan denah ruang, dimulai dari analisis kebutuhan ruang yang memperhatikan letak gedung memanjang atau bertingkat, jumlah siswa dalam rombongan belajar, jumlah rombongan belajar yang dimiliki, di bawah tanggung jawab guru kelas mata pelajaran masing-masing sehingga ruang guru tidak perlu ada.

Perpindahan didukung dengan tersedianya loker untuk siswa, disediakan jeda waktu 5 menit, bel pergantian jam tepat waktu, perpindahan ke ruang mata pelajaran agak jauh dilakukan setelah istirahat dan keterlambatan

masuk kelas dipasrahkan kepada guru dan akan dicatat.

Pembagian jam mengajar memakai prinsip *the right in the right place* dengan mempertimbangkan evaluasi dan obsesi guru, senioritas, lama bekerja, hari kerja (lima/enam hari), guru diwajibkan hadir setiap hari sebagai penanggung jawab ruang dan mata pelajaran, ada hari MGMP. Diawali analisis kebutuhan jam mengajar, proses penyusunan jadwal memanfaatkan program *Asc Timetables* untuk menyusun jadwal per kelas, per guru, per ruang dengan memprioritaskan mata pelajaran IPA di jam-jam awal, tidak menyatukan *light subject* dalam 1 hari, *PE un right after lunch* atau jam 1-4, memperhatikan keluhan pelanggan (siswa), rasio jumlah ruangan mata pelajaran, menyediakan ruang cadangan untuk materi pelajaran yang tidak punya ruangan/kurang, perpindahan mata pelajaran agak jauh dilakukan setelah jam istirahat. Sosialisasi rencana kerja ke warga sekolah dengan topik: tema tahunan, program tahunan, pembagian dan sosialisasi jadwal melalui workshop, dan informasi untuk siswa disampaikan melalui *orientation week/MOS*, papan pengumuman serta psb.(pusat sumber belajar).

Pengendalian proses aspek pembelajaran harus diserahkan hari jumat minggu sebelum mengajar, supervisi kelas oleh KS dan waka kurikulum di awal semester, pada minggu ke 4 dilaksanakan evaluasi pembelajaran oleh pimpinan, 3 bulan sekali dilakukan audit internal, observasi periodik setiap semester dalam meningkatkan penggunaan media pembelajaran berbasis IT

serta penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Pengendalian proses aspek sarana prasarana menekankan pemenuhan kebutuhan ruang ideal kelas *moving*, pemenuhan sarana (media, peraga dan buku perpustakaan), penggunaan *Finger print*; pemenuhan buku perpustakaan, penambahan dan peningkatan jaringan internet untuk siswa. Pengendalian proses aspek tenaga pengajar dengan memperhatikan beban mengajar guru maksimal berapa jam, diadakan pelatihan IT untuk peningkatan kualitas guru, tawaran studi lanjut ke S2 dengan bantuan subsidi 75%, pengawasan guru melibatkan piket KBM, piket staff dan KS, supervisi oleh KS dan kurikulum. Pengendalian proses aspek kesiswaan menekankan disiplin pada prosedur, sanksi, reward terhadap kebersihan, ketertiban, kealpaan, kepedulian lingkungan dan tanggung jawab sosial, akomodasi gaya belajar siswa, peningkatan pelayanan *finger print*, akses psb melalui internet, optimalisasi peran BK, piket, kurikulum, sarana prasarana, humas, tim tata tertib, tim kesiapsiagaan, dan ditumbuhkan persaingan belajar pribadi (*Hygiene of Climate*).

Pengendalian hasil aspek pembelajaran menekankan, *weekly report*, laporan score hasil penilaian siswa setiap bulan, *news letter*, UTS, UAS, Kuis dan PR, tugas, UHT, evaluasi pembelajaran dikaitkan manajemen mutu, evaluasi soal setiap selesai Ulangan UTS/UAS. Pengendalian hasil aspek guru menekankan penilaian kinerja dan kompetensi guru, kemampuan mengajar dan tidak memunculkan polemik, kemampuan mengoperasionalkan

media pembelajaran, mengundang nara sumber untuk peningkatan evaluasi, analisis soal, analisis nilai KKM, pelatihan IT, pelatihan penulisan bahan ajar, mampu mempraktekkan penulisan bahan ajar, memberi kesempatan pendidikan S2, prestasi guru dalam karya tulis. Pengendalian hasil aspek kesiswaan menekankan kelulusan 100 %, optimalisasi serapan lulusan oleh perguruan tinggi swasta/negeri, prestasi siswa dalam lomba mata pelajaran dan karya tulis ilmiah. Pengendalian hasil aspek manajemen dengan mengundang orang tua untuk sosialisasi program sekolah, BTSN (*back to school night*), pemanfaatan *finger print* sebagai komunikasi dengan orang tua, mengedarkan angket ke *stake holder* tentang kepuasan pelayanan sekolah kepada pelanggan.

Daftar Pustaka

- Ary, D., Jacobs, L. C., Razavieh, A. 2002. *Introduction to Research in Education*. Sixth Ed. Belmont, CA: Wadsworth, Thomson Learning.
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dirjen PUOD & Dirjen Dikdasmen. 1996. *Pengelolaan Kelas*, Seri Peningkatan Mutu 2, Jakarta: Depdagri & Depdikbud.
- Hamalik, O. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koswara, D.D. & Triatna, C. (Tim Dosen AP Universitas Pendidikan Indonesia), 2009. *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Maman, R. 1998. *Manajemen Kelas, Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Mantja, W. 2008. *Etnografi: Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis (2nd ed)*. London: Publication.
- Oliver, R.M. & Daniel, J.R. 2007. *Effective Classroom Management: Teacher Preparation and Professional Development*, National Comprehensive Center for Teacher Quality, Washinton.
- Patton, M.Q. 1980. *Qualitative evaluation methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publications, Inc.
- Ross, J.E. 1993, *Total Quality manajemen: Text, Cases and Readings*, USA. St.Lucie Press.
- Rukmana, A & Suryana, A. (Tim Dosen AP Universitas Pendidikan Indonesia), 2009. *Manajemen Pendidikan*, Bandung. Alfabeta.
- Sukarno, 2006. *Strategi Belajar dengan Sistem Kelas Bergerak (Moving Class)*.
- Tim Pelaksana Program Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM), 2010; *Program Pelaksanaan Pembelajaran Sistem Moving Class*, SMAN 3, Sidoarjo.
- Yamin, M. & Maisah, 2009; *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).